

PENGARUH PENDEKATAN *OPEN-ENDED PROBLEM* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA: STUDI KASUS SISWA KELAS IV SD

Khalidatun Nuzula, Ansori, Novritika, Akhmad Rizqi Turama

Universitas Sriwijaya

khalidatunnuzula@lb.unsri.ac.id, ansori@fkip.unsri.ac.id, novritika@fkip.unsri.ac.id,
akhmadrizqiturama@fkip.unsri.ac.id

Diterima : 15 November 2022

Direvisi : 29 November 2022

Diterbitkan: 30 November 2022

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi siswa yang memiliki masalah terkait dengan keterampilan berbicara diakibatkan oleh faktor-faktor tertentu yang menyebabkan anak tersebut mengalami kesulitan dalam belajar khususnya bahasa Indonesia, serta memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian Studi Kasus menggunakan pendekatan *Open-Ended Problem*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4 SD yang mengalami permasalahan berbicara. Terdapat enam langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) identifikasi kasus dengan cara observasi dan wawancara dengan orang-orang di sekitar siswa; (2) identifikasi masalah dengan cara menandai dan melokalisasi letak permasalahan yang dihadapi siswa tersebut; (3) diagnosis menggunakan lembar observasi, wawancara dan lembar penilaian keterampilan berbicara yang dikembangkan untuk siswa; (4) prognosis dengan menggunakan pendekatan *Open Ended Problem*; (5) remedial, yaitu upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan masalah yang dihadapi klien, berdasarkan keputusan yang diambil dalam langkah prognosis; dan (6) evaluasi untuk melihat bagaimana pengaruh tindakan bantuan (*treatment*) yang telah diberikan. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa terdapat adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan keterampilan berbicara siswa dan peningkatan yang dialami siswa setelah diberi *treatment*. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui aspek-aspek penilaian yang menjadi acuan kriteria penilaian berbicara antara lain aspek pemilihan kata, ketepatan ucapan, kelancaran, keberanian, kenyaringan, dan gerak-gerik/mimik yang meningkat dibanding sebelumnya. Penilaian aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang meningkat dari tahap presiklus yang awalnya sebesar 49,68 dan masuk kriteria “sangat kurang baik”, meningkat menjadi 69,58 atau “cukup”, hingga pada kegiatan yang dilaksanakan pada siklus 2 meningkat menjadi 80,03 dalam kategori “sangat baik”.

Kata-Kata Kunci: pendekatan *open-ended problem*, keterampilan berbicara, studi kasus

Abstract: The purpose of this study was to analyze the condition of students who have problems related to speaking skills caused by certain factors that cause these children to experience difficulties in learning especially Indonesian, as well as provide solutions to these problems. This research is a type of qualitative research with a case study research method using an open-ended problem approach. The subjects of this study were 4th grade elementary school students who had speech problems. There are six steps taken in this study, namely: (1)

identification of cases by means of observation and interviews with people around students; (2) identification of problems by marking and localizing the location of the problems faced by these students; (3) diagnosis using observation sheets, interviews and speaking skills assessment sheets developed for students; (4) prognosis using the Open Ended Problem approach; (5) remedial, namely efforts to carry out repairs or cures of problems faced by clients, based on decisions taken in the prognosis step; and (6) evaluation to see how the treatment has been given. This study resulted in the conclusion that there were internal and external factors that influenced the development of students' speaking skills and the improvement experienced by students after being given treatment. This improvement can be seen through aspects of the assessment which are the reference for the criteria for speaking assessment, including aspects of word choice, accuracy of speech, fluency, courage, loudness, and gestures/impressions that have increased compared to before. Assessment of linguistic and non-linguistic aspects increased from the precycle stage which was initially at 49.68 and included in the "very poor" criteria, increased to 69.58 or "enough", until the activities carried out in cycle 2 increased to 80.03 in the category "very good".

Keywords: open-ended problem approach, speaking skills, case studies

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam diri manusia. Namun dalam prakteknya, sering terjadi penyimpangan dalam proses perkembangan tersebut yang diakibatkan oleh beberapa faktor baik eksternal maupun internal. Oleh sebab itu, peran guru dan konselor sangat dibutuhkan dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik.

Berdasarkan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu mengutarakan ide dan gagasannya baik lisan maupun tulis. Hal tersebut berarti bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Siswa harus menguasai keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 2008, hlm. 86).

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan yaitu menyampaikan pesan dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang memiliki makna. Tujuan utama berbicara yaitu untuk mengutarakan atau mengekspresikan pikiran, gagasan, arau perasaan secara lisan sehingga pesan tersebut dipahami oleh lawan bicara. Kegiatan berbicara di Sekolah Dasar dapat berupa kegiatan bercerita atau menjelaskan, memberikan tanggapan, perkenalan diri, wawancara,

diskusi, pidato, berbagi pengalaman, maupun mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui melisankan hasil bacaan sastra berupa dongeng, cerita rakyat, fabel, dan lain-lain.

Salah satu hal yang menjadi permasalahan di dunia pendidikan saat ini yang sering dijumpai dalam tataran praksis pembelajaran adalah terkait dengan keterampilan berbicara. Sering dijumpai siswa sekolah dasar yang kurang komunikatif dalam bentuk lisan, baik dalam bentuk monolog maupun secara dialog. Siswa sekolah dasar, biasanya lebih mudah menjawab atau menguraikan suatu persoalan dalam bentuk tulisan dibanding dengan lisan. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin. Pentingnya keterampilan berbicara atau bercerita dalam komunikasi juga diungkapkan oleh Supriyadi (2005, hlm. 178) bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu. Sedangkan, keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan.

Realitas yang terjadi dalam pengajaran, tanpa kemampuan dan keterampilan berbicara akan mengakibatkan terjadinya miskomunikasi antara siswa dan guru di sekolah. Selain itu dengan keterampilan berbicara yang kurang juga dapat memberi pengaruh terhadap hubungan siswa dengan rekan sebayanya. Pada kasus pelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran, misalnya, murid yang memiliki permasalahan dalam keterampilan berbicara tidak akan bisa aktif dalam diskusi, dan daya kritis dan gagasan anak tidak akan mampu ditransformasikan kepada orang lain dalam bentuk ide, mentalitas bahasa anak akan kurang, dan paling tragis dan ironis sekolah hanya akan menghasilkan generasi bisu dan kaku. Apabila permasalahan ini terus berlangsung, maka penilaian yang diberikan oleh guru pun akan sulit dilakukan secara objektif. Siswa yang paham namun tidak mampu mengutarakan pendapatnya akan tetap mendapatkan nilai yang kurang baik.

Hal ini penting untuk dibicarakan karena pada jenjang sekolah dasar, para siswa sekolah dasar menerima peletakan dasar-dasar berbicara yang diharapkan dapat melatih kemampuan berbicaranya, yang pada akhirnya siswa sekolah dasar terampil berbicara di kelas dan di luar kelas. Dalam pembelajaran berbicara siswa dituntut pula untuk mengembangkan kebiasaan berbicara tersebut dalam kehidupan sehari-hari misalnya ketika mereka berada di lingkungan keluarganya serta lingkungan masyarakat. Dalam hal ini semua diharapkan dapat dimulai ketika anak duduk di bangku sekolah dasar.

Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti mengadakan penelitian kecil di salah satu Sekolah Dasar yang berada di Nagreg guna mengetahui permasalahan apa yang terjadi pada

siswa di sekolah tersebut, serta membuktikan adanya pengaruh pendekatan *Open Ended Problem* guna menemukan solusi yang tepat untuk permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Pendekatan *Open Ended Problem* merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan yang memiliki penyelesaian atau jawaban akhir yang lebih dari satu. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman menemukan, mengenali, dan menyelesaikan masalah dengan beberapa teknik (Hobri, 2009. hlm. 81). Dipilihnya pendekatan ini karena dianggap mampu mengajak siswa untuk berbicara tanpa rasa khawatir. Dengan diberikannya masalah terbuka, maka siswa dapat memberi jawaban yang berbeda-beda terhadap penyelesaian masalah tersebut, sehingga siswa akan merasa lebih berani berbicara jika ia memiliki modal tentang apa yang akan dibicarakannya sesuai dengan pendapat masing-masing. Pendekatan ini tentu dapat membantu siswa dengan permasalahan kurangnya percaya diri serta kurangnya informasi sehingga sulit mengemukakan pikirannya.

Permasalahan yang menjadi pembahasan dalam pendekatan *Open Ended Problem* sebaiknya bersumber dari lingkungan sekitar siswa, karena lingkungan merupakan sesuatu yang paling dekat dengan siswa dan sudah dikenalnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, apabila guru mengajak siswa untuk mencermati lingkungan, maka telah tumbuh modal minat dan motivasi mereka untuk berbicara tentang apa yang mereka amati. Selain lingkungan di sekolah, guru juga dapat mengajak siswa untuk dapat mencermati lingkungan sosial dan budaya.

Setelah dilaksanakan observasi, peneliti menemukan bahwasanya di SDN 04 Nagreg terdapat seorang siswa yang menjadi perhatian khusus bagi guru bahasa Indonesia setempat karena perilakunya yang bermasalah ditambah dengan keterampilan berbicaranya yang sangat kurang. Siswa tersebut berinisial RWT. Siswa tersebut tengah berada pada kelas 4 Sekolah Dasar dengan kemampuan belajar yang cukup baik hanya pada mata pelajaran Matematika. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas, diketahui bahwa siswa tersebut sangat tidak menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia disebabkan ia malas membaca, menulis dan berbicara di muka umum. Pada saat diminta untuk berbicara, siswa tersebut tidak mampu mengungkapkan gagasannya dengan relavan, organisasi bahasanya tidak sistematis dan penggunaan bahasanya masih sangat kurang. Siswa tersebut juga kerap tersendat-sendat saat berbicara dihadapan teman-temannya dan juga keluar dari topik pembahasan yang sedang dibicarakan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa siswa ini tidak mengalami permasalahan dalam menangkap materi pelajaran karena ia

cenderung cerdas, hanya saja ia tidak mampu mengutarakan ide, gagasan, dan pendapatnya meskipun telah diberi kesempatan oleh gurunya. Hal ini tentu menjadi perhatian khusus mengingat setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, semua siswa dibiasakan untuk dapat mengutarakan kembali bacaan yang telah dibacanya agar dapat disimak oleh rekan-rekan sekelasnya, mengingat sekolah tersebut mulai menggalakkan literasi membaca. Dengan ketidakmampuan siswa mengutarakan gagasannya, maka itu akan menghambat proses belajar mengajar di kelas.

Setelah dilaksanakan observasi awal, peneliti melakukan wawancara singkat dengan Ibu Lidya Mustikasari, S.Pd. selaku wali kelas yang merangkap sebagai guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan di kantor sekolah, Ibu Lidya mengatakan bahwa siswa tersebut merupakan korban *brokenhome* sehingga mengharuskannya tinggal bersama sang nenek. Setelah ditelusuri, siswa tersebut mengaku mengalami krisis percaya diri dan kurang minat belajar diakibatkan permasalahan yang dialaminya. Secara tidak langsung faktor eksternal memberi pengaruh pada kemampuan berbicara siswa ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal tersebut, peneliti menyadari bahwa diperlukan *treatment* yang tepat guna membantu siswa dengan perilaku bermasalah ini. Salah satu *treatment* yang sesuai dan tepat untuk digunakan pada siswa dengan permasalahan dalam keterampilan berbicara adalah dengan menggunakan pendekatan *Open Ended Problem*.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian Studi Kasus. Menurut Bogdan dan Biklein (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

Langkah-langkah Penelitian Studi Kasus

Makmun (2012, hlm. 311) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan penelitian studi kasus terdapat enam langkah yang perlu dilaksanakan oleh peneliti. Langkah-langkah tersebut antara lain: (1) identifikasi kasus; (2) identifikasi masalah; (3) diagnosis; (4) prognosis; (5) remedial; (6) evaluasi. Secara spesifik, langkah-langkah penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Identifikasi Kasus

Identifikasi kasus merupakan langkah awal dalam penelitian studi kasus yang merupakan kegiatan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar. Cara untuk mengetahui permasalahan tersebut adalah dengan cara mencari informasi atau data prestasi siswa tersebut yang dapat diperoleh melalui guru wali kelas maupun guru Bimbingan Konseling. Selain itu juga dapat dilaksanakan observasi langsung terhadap siswa tersebut di kelas, hal ini dapat membuat pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menjadi lebih objektif.

Dalam penelitian ini, identifikasi kasus dilaksanakan dengan cara observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi. Selanjutnya peneliti bersama dengan guru wali kelas berdiskusi mengenai siswa yang mengalami masalah dalam belajar yang ditunjang dengan melihat data prestasi siswa tersebut.

Tabel 1 Pedoman penilaian keterampilan berbicara

Nama siswa	Aspek yang dinilai										Total Skor
	Aspek Kebahasaan					Aspek Non Kebahasaan					
	Pemilihan Kata			Ketepatan Ucapan		Kelancaran	Keberanian dan kepercayaan diri	Kenyaringan	Mimik		
	3	2	1	3	2					1	
							dst				

Adapun kriteria pengisian lembar pedoman penialain keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Kriteria pemberian skor keterampilan berbicara

Aspek Penilaian	Skor	Kriteria
Pemilihan Kata	3	Kata-kata yang digunakan tepat dan jelas
	2	Kata-kata yang digunakan belum tepat dan kurang jelas
	1	Kata-kata yang digunakan tidak tepat dan tidak jelas.
Ketepatan Ucapan	3	Ucapan suku kata dan kata dengan tepat.
	2	Ucapan suku kata dan kata kadang-kadang tidak tepat dan tidak jelas.
	1	Ucapan suku kata dan kada tidak tepat dan tidak jelas.

Kelancaran	3	Cara bicara lancar, tanpa tersendat-sendat, kecepatan bicara tepat.
	2	Cara bicara cukup lancar, sedikit tersendat sendat, kecepatan berbicara kurang tepat.
	1	Cara bicara tidak lancar.
Keberanian dan Kepercayaan Diri	3	Berbicara dengan percaya diri dan tidak ragu-ragu.
	2	Berbicara dengan kurang percaya diri dan agak ragu-ragu.
	1	Berbicara dengan tidak percaya diri dan ragu-ragu.
Kenyaringan	3	Suara terdengar jelas oleh seluruh siswa di kelas.
	2	Suara terdengar hanya sampai bangku tengah.
	1	Suara sangat lirih dan sulit dipahami pendengar.
Gerak-Gerik/ Mimik	3	Gerak wajar, mimik sesuai, pandangan fokus pada pendengar.
	2	Gerak kurang wajar, mimik kurang sesuai, pandangan kurang fokus pada pendengar.
	1	Gerak tidak wajar, mimik tidak sesuai, pandangan tidak fokus pada pendengar.

Total skor keterampilan berbicara siswa sesudah penerapan pendekatan *open ended problem* diubah menjadi nilai dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = R / SM \times 100\%$$

Keterangan:

NP = nilai yang dicari

R = skor siswa

SM = skor maksimum

100% = bilangan tetap (Purwanto, 1990, hlm. 102)

Selanjutnya, kriteria persentase hasilbelajar siswa dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 3 Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa

Persentase	Kategori Hasil Belajar Siswa
80%—100%	Sangat Baik
70%—79%	Baik
60%—69%	Cukup
50%—59%	Kurang baik

0%—49%	Sangat kurang baik
--------	--------------------

(Masyhud, 2012, hlm. 195)

2. Identifikasi Masalah

Langkah selanjutnya yaitu identifikasi masalah dengan cara menandai dan melokalisasi dimana letak permasalahan yang dihadapi siswa tersebut. Untuk mengetahuinya dapat diperoleh dengan informasi peserta didik, data tes maupun analisis diagnostik awal. Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

3. Diagnosis

Diagnosis adalah proses kognitif yang berkaitan dengan pendefinisian masalah kesehatan yang dihadapi oleh pasien beserta hal-hal penting yang menyertainya. Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor penyebab atau menyebabkan masalah peserta didik. Belajar mengajar dalam konteks faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan peserta didik untuk belajar, dapat dilihat dari segi *input*, proses, atau *output* belajar. W.H. Burton membagi menjadi dua faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar atau kegagalan siswa, yaitu: (1) faktor internal, faktor besumber peserta didik dalam dirinya sendiri, seperti: kondisi fisik dan kesehatan, kecerdasan, bakat, emosi, sikap dan lainnya psikologis kondisi, dan (2) faktor eksternal, seperti lingkungan rumah, lingkungan sekolah termasuk guru dan faktor lingkungan sosial dan sejenisnya.

Pelaksanaan diagnosis dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, wawancara dan lembar penilaian keterampilan berbicara yang dikembangkan untuk siswa. Sedangkan untuk guru wali kelas digunakan lembar wawancara terkait dengan kondisi yang dialami siswa tersebut.

4. Prognosis

Definisi Prognosis adalah prediksi dari kemungkinan perawatan, durasi dan hasil akhir suatu penyakit berdasarkan pengetahuan umum dari patogenesis dan kehadiran faktor risiko penyakit. Prognosis muncul setelah diagnosis dibuat dan sebelum rencana perawatan dilakukan. Langkah ini dilakukan untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami peserta didik masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif solusi, ini dilakukan dengan mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil langkah kedua dan ketiga. Proses mengambil keputusan pada tahap ini harus dilaksanakan konferensi kasus pertama, melibatkan pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang dihadapi siswa untuk diminta bekerja sama untuk membantu menangani kasus-kasus di tangan.

Dalam penelitian ini, prognosis yang ditawarkan merupakan pendekatan *Open Ended Problem*. Langkah-langkah yang digunakan disesuaikan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang difokuskan pada keterampilan berbicara. Langkah-langkah pendekatan *Open Ended Problem* adalah sebagai berikut.

1) Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah menyajikan masalah yang bersifat terbuka. Guru memberikan sebuah gambaran masalah yang dekat dengan siswa agar siswa memiliki kesempatan untuk memikirkan sesuatu sesuai kehendak mereka. Berdasarkan pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengangkat masalah mengenai kebiasaan terlambat siswa ataupun kebiasaan buruk saat bangun tidur. Sehingga RWT telah memiliki gambaran terkait dengan topik yang akan dibicarakan. Untuk menunjang topik tersebut, peneliti membawa *Big Book* yang berkaitan dengan hobi agar dapat membantu siswa menemukan ide yang sesuai dengan minatnya.

2) Langkah kedua yaitu pengorganisasian pembelajaran. Peneliti bersama guru mengarahkan siswa untuk menumbuhkan orisinalitas ide, kreatifitas, keterbukaan dan sosialisasi. Peran peneliti dan guru adalah untuk menyediakan media yang tepat guna menumbuhkan pemahaman siswa terkait materi yang akan disampaikannya. Selain itu dapat pula menggunakan narasi pengantar yang sesuai agar minat siswa terpancing dan siswa termotivasi untuk bercerita.

3) Langkah selanjutnya yaitu perhatikan dan catat respon siswa. Peneliti harus menyiapkan daftar antisipasi respon siswa terhadap masalah, sehingga dengan arahan guru dan peneliti, siswa dapat menyesuaikan ide atau pikirannya sebagai upaya mengarahkan dan membantu siswa tersebut dalam memecahkan masalah sesuai dengan kemampuannya.

4) Langkah keempat yakni dengan memberikan bimbingan dan pengarahan. Peneliti bersama guru memberi bimbingan dan arahan kepada siswa untuk berimprovisasi dan mengembangkan gaya bercerita, cara menatap rekan-rekan sekelasnya, cara mengatasi gugup, dan menumbuhkan rasa percaya diri bahwa siswa tersebut mampu. Karena semua orang memiliki pemahaman mengenai hobi dan masalah-masalah terbuka lainnya, maka RWT terus diberi penguatan mengenai kemampuannya untuk bercerita.

5) Langkah terakhir yaitu membuat kesimpulan. Dalam langkah ini, kesimpulan yang harus dibuat adalah oleh siswa. Oleh siswa, kesimpulan yang harus dibuat yakni mengenai topik yang telah dibicarakannya, sehingga kemampuan mengorganisasikan idenya dapat meningkat. Peneliti dan guru dapat mengarahkan siswa tersebut dengan memberi pertanyaan berkaitan inti pembahasan yang telah disampaikannya.

5. Remedial

Langkah ini merupakan upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan masalah yang dihadapi klien, berdasarkan keputusan yang diambil dalam langkah prognosis. Jika jenis dan sifat serta sumber masalahnya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih tetap dalam kemampuan dan kemampuan guru pembimbing atau konselor, bantuan konseling dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri (intervensi langsung), melalui berbagai layanan pendekatan yang tersedia, apakah itu direktif, non-direktif atau eklektik yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut.

Namun, jika masalah tersebut terkait dengan aspek yang lebih dalam dan lebih luas maka tugas utama seorang guru atau guru pembimbing maupun konselor terbatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten (referal atau menyerahkan kasus ini kepada pihak yang menguasai bidang tersebut).

6. Evaluasi

Cara apapun yang akan diambil, evaluasi upaya pemecahan masalah masih harus dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh tindakan bantuan (*treatment*) yang telah diberikan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu murid kelas 4 SD yang memiliki permasalahan berupa kurangnya keterampilan berbicara. Siswa tersebut berinisial RWT dengan jenis kelamin laki-laki. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara (kandung) dan memiliki satu orang saudara tiri. RWT tinggal bersama neneknya dikarenakan orang tuanya telah berpisah. Penelitian ini terdiri atas tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Tahap prasiklus merupakan informasi awal yang didapatkan peneliti sebelum menerapkan pendekatan *open ended problem* terhadap siswa. Pada tahap prasiklus, peneliti melaksanakan observasi dan tes terhadap siswa berdasarkan pedoman penilaian yang telah disusun. Berdasarkan hasil observasi, didapatkanlah hasil yang menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengungkapkan gagasan dengan baik dan mengorganisasikan ide dengan tepat, siswa belum memiliki kepercayaan diri saat berbicara di depan umum, berbicara tersendat-sendat, tidak dapat fokus dengan satu pokok bahasan, dan masih belum bisa menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Melalui hasil tes, peneliti dapat mengukur aspek kebahasaan yang dinilai saat siswa berbicara yaitu pemilihan kata dan ketepatan ucapan. Aspek nonkebahasaan yang dinilai yaitu kelancaran, keberanian, kenyaringan, dan gerak-gerik atau mimik saat berbicara.

Secara umum, penilaian aspek keterampilan siswa dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4 Penilaian aspek keterampilan berbicara presiklus

Aspek yang dinilai		Persentase penguasaan
Kebahasaan	Pemilihan kata	46,4
	Ketepatan ucapan	48,6
Nonkebahasaan	Kelancaran	50,5
	Keberanian	51,2
	Kenyaringan	52,4
	Mimik/gerak-gerak	49,0

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan berbicara siswa masuk dalam kategori kurang baik dan sangat kurang baik. Oleh sebab itu, diperlukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan pendekatan *open ended problem*.

Penerapan pendekatan *open ended problem* siklus pertama dilaksanakan keesokan harinya. Peneliti bersama guru mengarahkan siswa untuk menumbuhkan orisinalitas ide, kreatifitas, keterbukaan dan sosialisasi. Peneliti dan guru adalah telah menyediakan media yang diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman siswa terkait materi yang akan disampaikannya. Selain itu, guru juga menggunakan narasi pengantar bertema “bola” yang sesuai dengan minat siswa sehingga siswa termotivasi untuk bercerita. Pada penelitian ini, instrumen penunjang yang digunakan adalah *Big Book* dengan rancangan isi yang sudah disesuaikan dengan minat siswa. Pada tahap ini, siswa menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik dibanding sebelumnya dan mampu menyelesaikan pembacaan *Big Book* dan menjawab berbagai pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa yang diajukan oleh guru. Siswa juga diminta untuk dapat menceritakan ulang hasil bacaannya kepada guru dan teman-temannya meski siswa yang bersangkutan masih mengalami kendala ketika harus menghadapi teman-teman sekelasnya.

Adapun hasil keterampilan berbicara siswa pada siklus 1 dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 5 Penilaian aspek keterampilan berbicara siklus 1

Aspek yang dinilai		Persentase penguasaan
Kebahasaan	Pemilihan kata	65,2
	Ketepatan ucapan	70,2
Nonkebahasaan	Kelancaran	68,4

	Keberanian	72,5
	Kenyaringan	70,6
	Mimik/gerak-gerak	70,6

Pada siklus 1, terdapat peningkatan yang cukup signifikan terhadap keterampilan membaca siswa yang dapat dilihat melalui hasil penilaian aspek keterampilan berbicara yang memasuki skala di atas 60% dan 70% yang memasuki kriteria cukup baik dan baik. Hal ini menunjukkan bahwa *treatment* yang diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Meski begitu, pada pelaksanaan *treatment* siklus kedua, peneliti dan guru telah menyediakan media ajar dan strategi pembelajaran lain yang dianggap mampu untuk meningkatkan aspek percaya diri siswa saat tampil di muka umum dengan memberikan berbagai *Big Book* dengan beragam tema dan membacanya bersama-sama dengan rekan-rekan sekelas. Respons yang diberikan oleh RWT dan siswa-siswa lainnya kemudian dijadikan landasan analisis langkah selanjutnya yang perlu dilaksanakan guru dan peneliti. Pada awalnya, RWT belum dapat berbaur dengan rekan-rekan sekelasnya hingga guru mulai membagi kelompok dan membagikan *Big Book* kepada masing-masing kelompok dengan tema yang berbeda. Setelah membaca, guru meminta setiap perwakilan kelompok (dengan cara ditunjuk) untuk menceritakan kembali isi *Big Book* dengan menggunakan bahasa Indonesia kepada anggota kelompok lain. Secara khusus, guru meminta RWT untuk menjadi perwakilan kelompoknya guna melihat perkembangan RWT setelah diberikan *treatment*. Melalui kegiatan ini, dapat dilihat adanya perkembangan pada kemampuan berbicara RWT khususnya pada aspek nonkebahasaan. Secara rinci, peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Penilaian aspek keterampilan berbicara siklus 2

Aspek yang dinilai		Persentase penguasaan
Kebahasaan	Pemilihan kata	78,5
	Ketepatan ucapan	75,5
Nonkebahasaan	Kelancaran	78,8
	Keberanian	82,5
	Kenyaringan	84,4
	Mimik/gerak-gerak	80,5

Berdasarkan tabel di atas, perkembangan aspek nonkebahasaan RWT mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai kriteria sangat baik (di atas 80%) dan

aspek kebahasaan mencapai kriteria baik. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari perlakuan yang diberikan selama kegiatan pembelajaran di siklus 2. Dengan adanya langkah-langkah pendekatan yang sistematis dalam menanggulangi permasalahan keterampilan bicara yang dialami RWT, keterampilan berbicara siswa tersebut dapat meningkat secara signifikan.

Perkembangan keterampilan berbicara siswa dapat dilihat dari persentase penguasaan aspek keterampilan berbicara siswa dan ketuntasan siswa pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Berikut tabel penguasaan aspek keterampilan berbicara siswa.

Tabel 7 Penguasaan aspek keterampilan berbicara siswa tahap prasiklus, siklus 1, dan siklus 2

Aspek yang dinilai		Persentase penguasaan (%)		
		Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Kebahasaan	Pemilihan kata	46,4	65,2	78,5
	Ketepatan ucapan	48,6	70,2	75,5
Nonkebahasaan	Kelancaran	50,5	68,4	78,8
	Keberanian	51,2	72,5	82,5
	Kenyaringan	52,4	70,6	84,4
	Mimik/gerak-gerak	49,0	70,6	80,5
Total Skor		298,1	417,5	480,2
Rata-Rata		49,68	69,58	80,03

Terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam tingkat penguasaan kebahasaan dan nonkebahasaan RWT. Melalui kegiatan dalam langkah-langkah pendekatan *open ended problem* yang mulai dilaksanakan pada siklus pertama, terjadi peningkatan sebesar 19,90% dan meningkat lagi di siklus kedua sebesar 30,35%. Pada kegiatan prasiklus, kondisi keterampilan bahasa RTW berada pada kriteria sangat kurang baik dan di akhir kegiatan *treatment* meningkat menjadi sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *open ended problem* dapat menjadi salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: a) pendekatan *open ended problem* dapat menjadi upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 4 SD yang mengalami kesulitan berbicara

yang dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam waktu dua hari. b) Peningkatan keterampilan berbicara siswa tersebut dapat dilihat dari persentase penilaian aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang meningkat dari tahap presiklus yang awalnya sebesar 49,68 dan masuk kriteria “sangat kurang baik”, meningkat menjadi 69,58 atau “cukup”, hingga pada kegiatan yang dilaksanakan pada siklus 2 meningkat menjadi 80,03 dalam kategori “sangat baik”.

Saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan penelitian ini adalah: a) bagi guru, hendaknya dapat mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan minat dan karakteristik siswa, serta mampu membangun suasana yang dapat memberikan rasa aman kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya. b) bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan media serta langkah-langkah yang sesuai dengan pendekatan open ended problem untuk mengatasi permasalahan kebahasaan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R.C., dan Biklen, S.K.1982. *Qualitative research for education:anintroduction to theory and method*. Boston: Allyn and Bacon. Inc
- Hobri. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jember: Pesona Surya Milenia.
- Makmun, A.S. 2012. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Masyhud, S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan Guru.
- Purwanto, N. 1990. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Roda Pembangunan
- Supriyadi, dkk. 2005. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa